



## **TOURISM AREA LIFE CYCLE DESA WISATA GILANGHARJO**

**Suradi<sup>1</sup>, Akh.Fajar Rahman<sup>2</sup>**

*Program Studi D3 Perhotelan, Akademi Pariwisata STIPARY, Sleman, Yogyakarta 55281*

Email: [suradi.hadi22@gmail.com](mailto:suradi.hadi22@gmail.com)<sup>1</sup>, [fajarahman123@gmail.com](mailto:fajarahman123@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis siklus hidup destinasi wisata (*life cycle tourism destination*) desa Gilangharjo serta kendala-kendala yang masih dihadapi. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Siklus hidup desa wisata Gilangharjo telah berada pada tahap keterlibatan dan mulai menuju pembangunan setelah *launching* tahun 2011 dan secara resmi dibuka tahun 2020. Tahap keterlibatan desa Gilangharjo ditandai dengan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur atau *event-event*, pemerintah dan masyarakat lokal mulai membangun daerahnya dengan menyediakan fasilitas serta akses masuk wisatawan, dan promosi-promosi berskala kecil mulai dilakukan. Pada tahap pembangunan, ditandai dengan tumbuhnya organisasi pariwisata, fasilitas mulai dibangun sesuai standar dan lebih memadai, daerah semakin terbuka secara fisik, dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama saat *event*. Kendala yang dialami yaitu terbatasnya jumlah dan kualitas sumber daya manusia, fasilitas umum seperti toilet dan tempat cuci tangan perlu perbaikan dan penambahan jumlahnya, penyakit dan fasilitas usaha ikan hias yang masih dihadapi sehingga memerlukan pelatihan, serta promosi yang masih terbatas terutama melalui media sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** *gilangharjo, siklus hidup area pariwisata, desa wisata, keterlibatan, pembangunan*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the life cycle tourism destination of Gilangharjo village and the obstacles that are still faced. The research method uses qualitative with data collection through interviews, documentation, and observation which is then qualitatively analyzed with Miles and Huberman through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The life cycle of Gilangharjo tourism village has been at the stage of involvement and started towards development after its launch in 2011 and officially opened in 2020. The involvement stage of Gilangharjo village was followed by an increase in the number of tourist visits, especially on holidays or events, the government and local communities began to build their areas by providing facilities and access to tourists, and small-scale promotions began to be carried out. At the development stage, marked by the addition of tourism organizations, facilities began to be built according to standards and more adequate, the area became more physically open, and an increase in the number of tourist visits, especially during events. The obstacles experienced are the limited number and quality of human resources, public facilities such as toilets and hand washing stations need to be improved and increased in number, diseases and ornamental fish business facilities that are still faced so that they require training, as well as limited promotion, especially through social media that is close to people's lives.*

**Keywords:** *gilangharjo, tourism area life cycle, tourism village, involvement, development*

## PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian lokal dapat diupayakan salah satunya melalui desa wisata (Tyas dan Damayanti, 2018). Desa wisata memiliki ciri khas atau karakter tertentu yang memiliki daya jual berupa kekayaan alam, budaya ataupun lingkungan yang memadai sehingga masyarakat yang berkunjung dapat menikmati, mengenal, dan mempelajari keunikan desa beserta segala daya tariknya (Sugianto, 2016). Desa wisata banyak berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2022), desa wisata yang ada di DIY pada tahun 2020 sebanyak 67 desa wisata yang tersebar yaitu 2 kampung wisata di Kota Yogyakarta yaitu Kampung Wisata Dipowinatan dan Kebun Plasma Nutfah, 25 desa wisata di Kabupaten Sleman, 26 desa wisata di Kabupaten Bantul, 10 desa wisata di Kabupaten Kulonprogo, dan 4 desa wisata di Kabupaten Gunung Kidul.

Kabupaten Bantul dikenal dengan banyaknya desa wisata, salah satunya desa Gilangharjo, Pandak, Bantul. Banyaknya potensi yang dimiliki seperti seni, budaya, kerajinan, situs sejarah, industri rumah tangga, kuliner, dan pemandangan alam yang menarik membuat desa ini dibangun sebagai desa wisata. Kesenian yang diunggulkan di desa ini yaitu seni lukis, seni topeng, seni batik, seni tari, seni patung, seni karawitan dan seni musik. Kuliner yang dikembangkan dalam mendukung desa wisata dan menjadi ciri khas Gilangharjo antara lain abon lele, abon ayam, aneka jajan pasar, galudeng, makanan tradisional, dan criping bonggol pisang.

Proses pengembangan desa Gilangharjo menjadi desa wisata sudah dilakukan cukup lama yaitu saat pendampingan dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) pada tahun 2011. Potensi saat itu yang terlihat adalah seni yaitu batik, lukis, dan topeng. Selain itu juga pemandangan alam dengan nuansa pedesaan yang menyajikan pertanian organik dan adanya situs sejarah. Makanan khas juga menjadi hal menarik untuk ditawarkan ke pengunjung sebagai wisata kuliner. Konsep desa wisata yang semakin matang tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak seperti kepala desa, pokdarwis (kelompok sadar wisata), dan masyarakat desa itu sendiri sekaligus sebagai pelaku usaha.

Hingga saat ini desa Gilangharjo telah dikenal sebagai desa wisata yang memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat dan juga Pemerintah Daerah. Akan tetapi dalam perkembangannya pun destinasi wisata ini mengalami dinamika dan pasang surutnya karena berbagai kondisi yang dihadapi. Hal tersebut wajar karena obyek wisata pun berproses menuju titik kematangan dan kestabilan. Proses pun dilalui desa Gilangharjo sebagai desa wisata atau disebut dengan siklus hidup kawasan pariwisata (*tourism area life cycle*) menjadi hal yang menarik untuk dianalisis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis siklus hidup kawasan pariwisata (*tourism area life cycle*) desa Gilangharjo serta kendala-kendala yang masih dihadapi.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menjabarkan atau memaparkan suatu kondisi (fenomena) secara rinci yang terjadi pada suatu obyek di suatu tempat. Pendekatan penelitian menggunakan studi kasus yaitu di desa wisata Gilangharjo, Pandak, Bantul. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menganalisis masalah individu atau kelompok dalam kehidupan sosial dengan data dari narasumber yang diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan.

### 2. Subjek dan Informan Penelitian

Informasi diperoleh dari para informan yang memahami seluk beluk dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata di desa wisata Gilangharjo, yaitu pengelola, pelaku usaha, dan wisatawan/pengunjung desa wisata Gilangharjo.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### 3.1 Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan siklus hidup destinasi wisata (*life cycle tourism destination*) desa Gilangharjo sebagai desa wisata. Data primer diperoleh dari informan yaitu pengelola, pelaku usaha, dan wisatawan/pengunjung desa wisata Gilangharjo.

#### 3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi seperti literatur, buku-buku, jurnal penelitian,

*website*, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa foto, dokumen yang dimiliki pengelola terkait desa wisata Gilangharjo, Pandak, Bantul, serta jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan wisata di desa wisata Gilangharjo.

#### **4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendukung perolehan data penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu pengamatan atau observasi, wawancara, serta dokumentasi.

##### **4.1 Pengamatan (observasi)**

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan wisata di desa wisata Gilangharjo, seperti potensi desa Gilangharjo, perkembangan usaha wisata, dan sebagainya berkaitan dengan daur hidup desa wisata Gilangharjo.

##### **4.2 Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap pengelola desa wisata Gilangharjo, pelaku usaha di desa wisata Gilangharjo, dan wisatawan/pengunjung sebagai konsumen produk wisata.

##### **4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi diartikan sebagai catatan dari berbagai peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen digunakan sebagai pelengkap metode lainnya seperti pengamatan dan wawancara. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, serta karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa foto, jurnal-jurnal penelitian, dan sumber berita.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul secara kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016), terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

##### **5.1 Reduksi data**

Reduksi data merupakan langkah memilih dan memilah data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh tidak semuanya penting dimasukkan dalam laporan. Oleh karena itu reduksi data perlu dilakukan untuk memberikan batasan data yang perlu dianalisis.

##### **5.2 Penyajian data**

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan data yang sudah diparafrasekan maupun data kutipan agar layak untuk disajikan dalam pelaporan. Penyajian data juga menginterpretasikan data yang sudah direduksi berupa narasi dengan menjabarkan hasil penelitian dan mengulas pembahasan yang dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

##### **5.3 Penarikan kesimpulan**

Kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan juga dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian ini, kesimpulan dapat menjawab mengenai siklus hidup kawasan pariwisata (*tourism are life cycle*) desa Gilangharjo sebagai desa wisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah dibangunnya Desa Gilangharjo sebagai desa wisata**

Desa Gilangharjo berdiri sejak 14 Oktober 1946 dengan gabungan 3 kelurahan yaitu Krekah, Bantulan, dan Jodoglegi. Jarak desa Gilangharjo dari pusat Pemerintah Kecamatan yaitu 5,0 km, jarak dari ibu Kota Kabupaten yaitu 5,0 km, dan jarak dari Ibu Kota Propinsi yaitu 18,0 km. Wilayah ini erat kaitannya dengan sejarah peninggalan zaman Mataram Islam. Nama Gilangharjo mengandung arti sebuah desa yang selalu melestarikan potensi budaya lokal dengan kerangka ekonomi kerakyatan serta ruh semangat gotong royong menuju masyarakat mandiri dan produktif melalui pemenuhan hak-hak dasar, sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera, aman dan tentram.

Potensi alam dan seni budaya yang dimiliki Desa Gilangharjo menjadikannya sebagai desa wisata yang dirintis sejak tahun 2011 dengan pendampingan para mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) saat Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dalam program KKN tersebut, para mahasiswa memberikan berbagai pelatihan untuk membangun desa wisata. Pada tahun tersebut, Desa Gilangharjo baru memiliki potensi yang diunggulkan berupa batik lukis, topeng, kuliner khas, situs sejarah, dan suasana alam pedesaan yang didukung luasnya lahan pertanian organik. *Launching* Desa Gilangharjo sebagai desa wisata dilaksanakan pada 30 Juli 2011 di halaman Balai Desa Gilangharjo dalam acara Gelar Seni

Masyarakat Gilangharjo yang bersamaan dengan penutupan program KKN UAJY.

Pasca penutupan KKN UAJY, Desa Gilangharjo mulai mengembangkan diri sebagai desa wisata dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gilangwicitra. Sejak *launching* tahun 2011, desa ini telah berkembang menjadi desa wisata dan masing-masing dusun mengedepankan destinasi berbeda sebagai keunggulan masing-masing. Hal ini juga untuk menekan persaingan antar dusun yang ada di desa wisata Gilangharjo.

## 2. Siklus Hidup Desa Wisata Gilangharjo, Pandak, Bantul

Pandemi Covid-19 yang sempat membuat terpuruk pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta sempat memberikan angin segar dengan wacana *new normal* dengan wisata yang diijinkan dibuka yaitu wisata alam. Hal ini karena wisata alam memiliki sirkulasi udara yang baik dan aman untuk berwisata, baik sendiri maupun bersama keluarga. Wisata alam juga masuk dalam zona hijau sehingga aman dikunjungi, salah satunya desa Gilangharjo.

Pertumbuhan desa Gilangharjo menjadi desa wisata dari *launching* sejak tahun 2011 cukup lambat, terbukti wilayah ini dibuka secara resmi baru pada tanggal 21 Oktober 2020. Pengunjung pertama desa Gilangharjo yaitu wisatawan mancanegara yang merupakan jaringan mahasiswa KKN bekerjasama dengan biro wisata. Saat itu belum ada paket wisata dan wisatawan diajak berkeliling

menggunakan sepeda *onthel* yang disewa dari warga masyarakat. Wisatawan yang berkunjung ke desa Gilangharjo tersebut sangat antusias karena belum pernah menemukan model wisata semacamnya seperti bermain layang-layang, menikmati menu kuliner di pinggir sawah, serta bermain alat penghalau burung saat padi menguning yang disebut *memedi*.

Desa dengan luas  $\pm$  726 hektar yang terdiri dari 15 dusun ini menawarkan berbagai potensi di beberapa dusun antara lain kampung hias di dusun Kadisoro, Pasujudan Gilanglipuro di dusun Kauman, Gunung Cilik (persawahan, kuliner) di dusun Krekah, wisata Sanggar 3G (Giri, Gino, Guno) di dusun Kadekrowo, Sanggar Batik Nyawiji, Sanggar Tunas Budaya, dan Larasati di dusun Gunting, serta wisata Gerobak Sapi Jodog dusun Jodog.

### 2.1 Daya tarik wisata Kampung Ikan Hias

Dusun Kadisoro merintis budidaya ikan hias sejak tahun 2004 dan terbentuk kelompok perikanan Buana Mina Kadisoro. Berbagai prestasi seperti juara ikan hias terbaik ke-3 tingkat nasional pada tahun 2009 dan juara 1 tingkat nasional tahun 2015 telah diraih, bahkan mewakili DIY dalam kompetisi Adi Bakti Mina Bahari dan ditetapkan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai kawasan Mina Politan dalam bidang perikanan maupun pertanian (Suswanta, Atmojo and Sakir, 2020). Dengan keunggulan tersebut maka dusun Kadisoro menawarkan daya tarik wisata berupa edukasi, rekreasi, *outbond*, dan kuliner.



Gambar 1. Obyek wisata ikan hias di Kadisoro

Berbagai kegiatan wisata dusun Kadisoro didukung adanya Karang Taruna Forum Keakraban Remaja Kadisoro (FKR) yang mampu memfasilitasi para remaja Kadisoro untuk maju dan bekerjasama dengan BEM Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam realisasi Program Hibah Bina Desa (PHBD) yang didanai Kemenristekdikti pada tahun 2017 dengan pemberdayaan masyarakat berbasis budidaya

ikan hias (Suswanta, Atmojo and Sakir, 2020). Dinas Perikanan dan Kelautan Bantul pun memberikan bantuan bibit dan bak ikan. Selain itu juga memberikan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan usaha ikan hias. Dusun Kadisoro juga dikenal sebagai desa wisata berbasis ikan hias yang dikenal dengan Dewi Kajii (Desa Wisata Kadisoro Nyawiji Dadi Siji).



Gambar 2. Logo Dewi Kaji

## 2.2 Daya tarik wisata Pasujudan Gilanglipuro (Wisata Religi)

Pasujudan Gilanglipuro yang terletak di dusun Kauman ini berkaitan dengan sejarah Mataram Islam yaitu Kerajaan Pajang pada masa kepemimpinan Sultan Hadi Wijaya tahun 1491. Awal mula munculnya Pasujudan Gilanglipuro bermula dari pengembaraan senopati Kerajaan Pajang, yaitu Raden Mas Danang Sutawijaya. Ia berhasil menaklukkan pemberontakan Adipati Harya Penangsang dari Jipang Panolang sehingga mendapat imbalan tanah di selatan Gunung Merapi.

Pengembaraannya mengantarkannya pada hutan Wanalipura (dikenal dengan wilayah Gilangharjo) yang terdapat danau dan di tengahnya ada batu "Gilang". Munajat pun dilakukan Danang Sutawijaya di batu tersebut hingga terjawab dengan munculnya cahaya yang terang atau Lintang Johar masuk ke

dalam tubuh Danang Sutawijaya dan menyampaikan pesan bahwa keinginan menjadi raja akan terkabul. Ia pun mendapat Panembahan Senopati, yaitu sebutan untuk panglima perang sekaligus ulama.

Pada tahun 1746 danau tersebut ditimbun dengan tanah oleh Sinuwun Pakubuwono II dengan tujuan mendirikan bangunan "Petilasan Pasujudan Gilanglipuro" untuk melestarikan Gilanglipuro. Gilanglipuro terdiri dari kata "Gilang" yang artinya batu dan "Lipuro" yang berarti pelipur lara (Bayudi and Wiryosenjoyo, 2015). Di tempat tersebut saat ini disajikan pertunjukan sendratari 'Lintang Johar' yang menggambarkan asal mula Desa Gilangharjo yang berhubungan dengan Kerajaan Mataram, kedatangan Sutawijoyo di Desa Gilangharjo, munajatnya, dan 'wahyu lintang johar' yang diperolehnya sehingga bergelar Panembahan Senopati dituangkan dalam tarian (Adi, 2017).

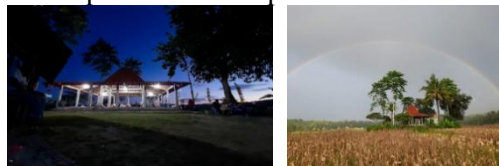


Gambar 3. Pasujudan Gilang Lipuro

## 2.3 Daya tarik wisata Gunung Cilik (Persawahan, Kuliner)

Gunung Cilik terletak di dusun Krekah, Gilangharjo. Pemandangan alam yang mendukung wisata alam dan wisata kuliner menjadi unggulan wilayah ini. Tempat ini

cocok dinikmati keluarga. Wisata alam Gunung Cilik memberikan pengalaman seperti kegiatan pertanian serta upacara panen padi dalam pertanian yang disebut *wiwitan* yang diselenggarakan setahun sekali yaitu saat masa panen di Desa Gilangharjo.



Gambar 4 Gunung Cilik Desa Gilangharjo

Pelaksanaan upacara *wiwitan* meliputi serangkaian kegiatan yang diawali dengan Seni Topeng Pengusir Hama sebagai simbol mengusir hama wereng yang menyerang padi, *Boyong Dewi Sri*, Pasrahan oleh Mbah Kaum (sesepuh Desa Gilangharjo), pemotongan padi oleh Mbah Kaum, *Gejog Lesung*, dan

Sendratari (seni drama dan tari) sebagai penutup tradisi *wiwitan* di Gilangharjo.

## 2.4 Daya tarik wisata Sanggar

### 2.4.1 Sanggar 3G (Giri, Gino, Guno. Giri)

Giri diartikan sebagai tempat yang tinggi, Gino merupakan nama pemilik tanah terdahulu, dan Guno berarti berguna. Sanggar

yang berdiri pada 8 Juni 2007 di dusun Kadekrowo ini berupa karawitan, reog, ketoprak, tarian, serta pembuatan karya seni topeng dan pemanfaatan barang bekas menjadi barang fungsional yang dapat digunakan setiap

hari seperti tas, dompet, dan sebagainya. Selain sanggar, di area ini juga terdapat beberapa *homestay* untuk menyediakan tempat menginap para wisatawan yang berkunjung.



Gambar 5 Daya tarik sanggar di Desa Gilangharjo

#### 2.4.2 Sanggar Batik Nyawiji, Sanggar Tunas Budaya, dan Sanggar Larasati

Sanggar-sanggar ini terletak di dusun Gunting. Sanggar Batik Nyawiji merupakan perkumpulan para perajin dan pelestari batik dengan produk berbagai jenis batik seperti batik lukis, batik dengan warna alam, kemeja batik, dan produk batik lainnya. Adapun Sanggar Larasati dan Sanggar Tunas Budaya yang mengembangkan karawitan dan ketoprak. Sanggar Larasati beranggotakan anak-anak, sedangkan Sanggar Tunas Budaya beranggotakan remaja dan orang tua.

#### 2.5 Daya tarik wisata Gerobak Sapi Jodog (Pande Besi, Naik Gerobak)

Wisata gerobak sapi merupakan inovasi dusun Jodog, desa Gilangharjo, tanpa berseberangan dengan konsep desa wisata. Wisata ini menghidupkan kembali transportasi jaman dahulu yang dikelola oleh Paguyuban Gerobak Sapi Guyup Rukun Kabupaten Bantul. Wisata ini menawarkan pengalaman naik gerobak sapi dengan mengelilingi wilayah Jodog dan Karangasem sehingga wisatawan dapat menikmati pemandangan bernuansa tradisional. Harga yang ditawarkan pun terjangkau yaitu tarif Rp 70.000 untuk satu gerobak yang bisa dinaiki untuk 5 orang dewasa atau 7 orang anak-anak (Sigit, 2022).



Gambar 6 Daya tarik gerobak Sapi

Pengelola pun tidak hanya membuka layanan saat Minggu Pon, namun juga dapat memesan kepada pihak penyelenggara jika menginginkan waktu yang lain. Hal ini untuk mendukung perekonomian para pemilik gerobak sapi seiring tingginya minat wisatawan (Pertana, 2022).

Selain memiliki berbagai jenis wisata yang sudah dikemas tanpa meninggalkan potensi awalnya, Promosi dengan cara *branding* juga dilakukan untuk menarik wisatawan. Promosi dilakukan secara *online* dan *offline*. Pemerintah Kabupaten Bantul juga mendukung pengembangan desa Gilangharjo dengan memposting berbagai informasi di *website* resminya dengan *link* <https://gilangharjo.bantulkab.go.id/> dan <https://bantulkab.go.id/>. Sementara itu beberapa pengelola dusun di Gilangharjo

secara mandiri memiliki *website* seperti dusun Pandanrejo dengan *website* <https://pandanrejo.com/> dan dusun Gilanglipuro dengan *website* <http://gilanglipuro.blogspot.com/>.

Selain *website*, *branding* juga dilakukan melalui media berita resmi terkenal seperti <https://www.krjogja.com/> (Kedaulatan Rakyat), <https://www.detik.com/> (Detik News), <https://jogja.idntimes.com/> (IDN Times Jogja), <https://jogja.antaranews.com/> (Antara News), <https://jogja.tribunnews.com/> (Tribun News), dan <https://yogya.inews.id/>. Pemanfaatan youtube juga dilakukan untuk menyajikan berbagai informasi wisata Gilangharjo seperti wisata Gerobak Sapi Jodog yang diliput Bantul TV dengan *link* <https://www.youtube.com/watch?v=idmdzeq945U>.

Secara *offline*, desa Gilangharjo menjalin kerjasama akademisi dan secara tetap sebagai lokasi pengabdian masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Selain UAJY, universitas lain juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gilangharjo secara reguler yaitu Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Untuk mengenalkan potensi desa wisata Gilangharjo dan meningkatkan kunjungan wisatawan, Grup Band Ndar Boy Genk yang

merupakan bagian warga Gilangharjo ditunjuk sebagai duta wisata.

Berdasarkan berbagai informasi dari wawancara dan pengamatan peneliti, maka daur hidup pariwisata di desa wisata Gilangharjo telah mengalami pertumbuhan tanpa meninggalkan identitasnya sebagai desa wisata.

Mengacu pada penelitian Sari *et al.* (2018) dan Suryaningsih & Suryawan (2016), pengamatan *tourism area life cycle* desa Gilangharjo disajikan berikut ini:

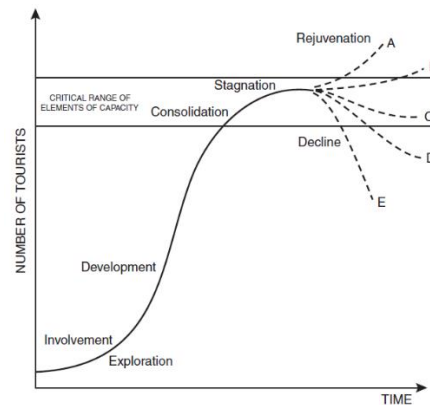
Tabel 1 Tahapan Siklus Hidup Desa Wisata Gilangharjo

No	Tahapan	Indikator TALC	Hasil Observasi	
			Sesuai	Tidak Sesuai
1	Eksplorasi ( <i>Exploration</i> )	Penemuan area wisata baru oleh penjelajah, wisatawan, pelaku pariwisata, masyarakat lokal, atau pemerintah		√
		Kunjungan wisatawan mulai terjadi meski relatif sedikit.		√
		Lokasinya sulit dicapai		√
		Karakter daerah wisata umumnya masih alami dan minim fasilitas sehingga belum tercemar		√
2	Keterlibatan ( <i>Involvement</i> )	Mulai terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur.	√	
		Pemerintah dan masyarakat lokal mulai membangun daerahnya dengan menyediakan fasilitas serta akses masuk wisatawan	√	
		Promosi-promosi berskala kecil mulai dilakukan	√	
3	Pembangunan ( <i>Development</i> )	Investasi mulai masuk dan menanamkan modal		√
		Tumbuhnya organisasi pariwisata.	√	
		Atraksi buatan mulai dikembangkan untuk mendukung atraksi yang asli		√
		Fasilitas mulai dibangun sesuai standar dan lebih memadai,	√	
		Daerah semakin terbuka secara fisik	√	
		Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan	√	
4	Konsolidasi ( <i>Consolidation</i> )	Jumlah kunjungan wisatawan masih tinggi meski tidak signifikan.		√
		Kegiatan ekonomi diambil alih oleh perusahaan jaringan internasional.		√
		Peningkatan standar pelayanan dan fasilitas wisata.		√
		Semakin gencar dilakukan promosi.		√
5	Stagnasi	Puncak tertinggi jumlah kunjungan		√

No	Tahapan	Indikator TALC	Hasil Observasi
	<i>(Stagnation)</i>	wisatawan.	
		Atraksi wisata buatan mendominasi sehingga berdampak pada perubahan citra awal wisata.	√
		Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui di atas daya dukung sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan	√
		Kalangan industri mulai bekerja memenuhi kapasitas dari fasilitas-fasilitas yang dimiliki terutama untuk tujuan <i>repeater guests</i> atau wisata konvensi/bisnis.	√
6	<i>(Decline)</i>	Wisatawan mulai merasakan bosan dengan atraksi wisata yang ada dan beralih ke destinasi lain yang baru.	√
		Banyak fasilitas pariwisata sudah berlatih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan	√
		Destinasi wisata berkembang menjadi destinasi kelas rendah ( <i>a tourism slum</i> ) atau kehilangan diri sebagai destinasi wisata.	√
7	<i>(Rejuvenation)</i>	Adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan.	√
		Penataan ulang area wisata dan memberikan nuansa baru.	√

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, dapat dilihat siklus hidup desa wisata Gilangharjo. Pitana (2009) dalam Pranata & Idajati (2018) mendefinisikan siklus hidup pariwisata sebagai sebuah konsep untuk memprediksi arah kecenderungan pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk memahami evolusi dari produk dan

destinasi wisata. Uysal *et al.* (2012) sendiri berpendapat bahwa secara umum siklus hidup produk menggambarkan evolusi suatu produk saat melewati tahap pengenalan, pertumbuhan, kematangan, dan penurunan, dengan pertumbuhan penjualan produk mengikuti pola berbentuk S.



Sumber: Butler (2006)

Gambar 7. Grafik Siklus Hidup Pariwisata

Siklus hidup desa wisata Gilangharjo berada masa keterlibatan dan mulai menuju pembangunan. Berdasarkan pendapat Butler (1980) dalam Sahli (2020) bahwa tahap keterlibatan (*the involvement stage*) terjadi peningkatan jumlah pengunjung dan cenderung teratur. Penduduk setempat mulai menyediakan fasilitas bagi wisatawan. Seiring berjalannya tahap ini, beberapa iklan mulai dilakukan untuk menarik calon pengunjung. Pemerintah dan lembaga publik terlibat dalam penyediaan atau meningkatkan transportasi dan fasilitas lainnya bagi pengunjung. Di desa Gilangharjo, keterlibatan ditunjukkan dari terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur atau *event-event*, pemerintah dan masyarakat lokal mulai membangun daerahnya dengan menyediakan fasilitas serta akses masuk wisatawan, dan promosi-promosi berskala kecil mulai dilakukan.

Adapun tahap pembangunan atau pengembangan (*the development stage*) mencerminkan area pasar wisata yang terdefinisi dengan baik dengan peningkatan jumlah wisatawan yang bisa melebihi populasi lokal. Keterlibatan dan kontrol lokal terhadap layanan akomodasi menurun dengan cepat dan organisasi eksternal mulai menyediakan fasilitas dan atraksi pariwisata yang lebih canggih. Pada tahap ini, perubahan tampilan fisik destinasi wisata mulai terlihat dan dapat mengganggu penduduk setempat. Desa wisata Gilangharjo mengalami pembangunan yang masih mengutamakan kealamiahannya, hal ini dilihat dari beberapa hasil pengamatan yaitu tumbuhnya organisasi pariwisata, fasilitas mulai

dibangun sesuai standar dan lebih memadai, daerah semakin terbuka secara fisik, dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama saat *event*.

Dalam mengelola desa wisata Gilangharjo, berbagai kendala masih dihadapi terutama para pelaku usaha, seperti yang dialami pengusaha ikan hias di Kadisoro. Meskipun para pelaku usaha menerima berbagai pelatihan, namun penyakit ikan dan fasilitas belum lengkap masih menjadi kendala yang dihadapi. Selain itu, wisata di desa Gilangharjo dapat memberikan kontribusi secara ekonomi ketika ada *event*, sedangkan kunjungan biasa masih sangat terbatas pengunjungnya.

Kendala lainnya adalah sumber daya manusia baik dari segi kemampuan/kualitas maupun jumlahnya masih terbatas dan memerlukan pelatihan. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti toilet dan tempat cuci tangan masih menjadi kendala. Promosi-promosi untuk menawarkan destinasi maupun paket wisata juga masih belum optimal dan kontinyu terutama melalui media sosial yang erat dalam kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

1. Siklus hidup desa wisata Gilangharjo telah berada pada tahap keterlibatan dan mulai menuju pembangunan setelah *launching* tahun 2011 dan secara resmi dibuka tahun 2020. Tahap keterlibatan desa Gilangharjo ditandai dengan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama pada hari-hari libur atau *event-event*, pemerintah dan masyarakat lokal mulai membangun daerahnya dengan menyediakan fasilitas serta akses masuk wisatawan, dan promosi-

promosi berskala kecil mulai dilakukan. Pada tahap pembangunan, ditandai dengan tumbuhnya organisasi pariwisata, fasilitas mulai dibangun sesuai standar dan lebih memadai, daerah semakin terbuka secara fisik, dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terutama saat *event*.

2. Kendala yang dialami yaitu terbatasnya jumlah dan kualitas sumber daya manusia, fasilitas umum seperti toilet dan tempat cuci tangan perlu perbaikan dan penambahan jumlahnya, penyakit dan fasilitas usaha ikan hias yang masih dihadapi sehingga memerlukan pelatihan, serta promosi yang masih terbatas terutama melalui media sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. *et al.* (2015) 'Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal', *Mimbar*, 31(2), pp. 339–350.
- Adi, H. (2017) *Ratusan Diaspora Jawa Belajar Sejarah Leluhurnya di Yogya*, *detikNews*. Available at: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3479293/ratusan-diaspora-jawa-belajar-sejarah-leluhurnya-di-yogya>.
- Bayudi and Wiryosenjoyo, J. S. (2015) *Situs Sejarah Gilanglipuro*. Available at: <http://gilanglipuro.blogspot.com/p/situs-sejarah-gilang-lipuro.html>.
- Butler, R. W. (2006) *The Tourism Area Life Cycle, Vol. 1 Applications and Modifications*. Clevedon: Cromwell Press.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2022) *Statistik Kepariwisataan 2020*, <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/>. Available at: <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/32907/statistik-kepariwisataan-diy-tahun-2020/> (Accessed: 15 July 2022).
- Pertana, P. R. (2022) *Sensasi Jadul! Wisata Keliling Desa Diantar Naik Gerobak Sapi*, *DetikJateng*. Available at: <https://www.detik.com/jateng/wisata/d-5955250/sensasi-jadul-wisata-keliling-desa-diantar-bajingan-naik-gerobak-sapi>.
- Pranata, G. A. and Idajati, H. (2018) 'Konsep Tourism Area Life Cycle dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Wisata di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya', *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), pp. 74–80.
- Sahli, E. (2020) *Tourism Destination Development: An Application of Butler's (1980) Tourism Area Life Cycle Model to Hammamet, Tunisia*. Rhine-Waal University of Applied Sciences.
- Sari, C. P., Muhammad, F. and Hadiyanto (2018) 'Tourism Area Life Cycle (TALC) untuk Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan di Kawasan Ekowisata Gancik Hill Top, Boyolali, Jawa Tengah', in *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, pp. 163–173.
- Sigit, A. (2022) *Menikmati Sensasi Wisata Gerobak Sapi, Kedaulatan Rakyat*. Available at: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/menikmati-sensasi-wisata-gerobak-sapi/>.
- Sugianto, A. (2016) 'Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong Ponorogo', *Jurnal Ekuilibrium*, 11(1), pp. 56–65.
- Sugiyono (2016) *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Suryaningsih, I. A. A. and Suryawan, I. B. (2016) 'Posisi Desa Serangan Berdasarkan Analisis Tourism Area Life Cycle', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), pp. 1–11.
- Suswanta, Atmojo, M. E. and Sakir (2020) 'Pengembangan Desa Wisata Edukatif Berbasis Budidaya Ikan Hias di Dusun Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta', *JCommdev: Journal of Community Development & Empowerment*, 1(1), pp. 52–58.
- Tyas, N. W. and Damayanti, M. (2018) 'Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen', *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), pp. 74–89.
- Uysal, M., Singal, M. and Woo, E. (2012) 'The Tourist Area Life Cycle (TALC) and Its Effect on the Quality-of-Life (QOL) of Destination Community', in *Handbook of Tourism and Quality-of-Life Research: Enhancing the Lives of Tourists and Residents of Host Communities*. USA: Springer.